

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QOUTIENT* DENGAN *CAREER ADAPTABILITY* PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR REGULER 1 DI UNIVERSITAS MERCU BUANA KAMPUS MERUYA

Popi Avati¹, Putri Rahmah Salim²
Universitas Mercu Buana

¹popiavati@gmail.com, ²aisenodnikana97@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *adversity qoutient* dengan *career adaptability* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Reguler 1 di Universitas Mercu Buana Kampus Meruya. Subjek yang diteliti adalah mahasiswa tingkat akhir regular 1 di Universita Mercu Buana Kampus Meruya. Metode *Sampling* yang digunakan dalam peneliian ini jumlah sampel sebanyak 208 subjek. Alat ukur *career adaptability* terdiri dari 29 butir pernyataan dengan reliabilitas 0,882 dan alat ukur *Adversity quotient* terdiri dari 31 dengan reliabilitas 0,876. Data diambil dengan menggunakan teknik skala Likert. Analisis data menggunakan teknik *Spearman Rho Correlation* karena distribusi data tidak normal. Hasil penelitian ini memiliki nilai dan koefisiensi korelasi $r = 0,599$ dengan signifikasi $p < 0.000$, yang menunjukkan adanya hubungan antara *adversity qoutient* dengan *Career Adaptability* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Reguler 1 di Universitas Mercu Buana Kampus Meruya.

Kata Kunci: *adversity quotient*, *career adaptability* dan mahasiswa tingkat akhir

PENDAHULUAN

Mahasiswa tingkat akhir penting untuk menentukan karir dan mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja. Namun tidak sedikit mahasiswa tingkat akhir yang masih bingung dengan karirnya setelah lulus dari perguruan tinggi, hal ini dikarenakan kurangnya informasi baik mengenai kemampuan dirinya, tentang karir yang

ingin digelutinya, banyaknya alternatif karir yang dipilih dll. Sehingga membuatnya kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Fenome ini juga tergambar jelas pada mahasiswa Psikologi Universitas Mercubuana. Hasil wawancara yang dilakukan pada lima orang mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa ada beberapa faktor, yang membuat mereka belum mengetahui

karirnya setelah lulus, yaitu: merasa kemampuan dirinya kurang, tidak punya pengalaman, kuliah tidak sesuai dengan *passion* nya dan mempunyai banyak pilihan dalam mengembangkan karir. Jika hal ini terus berlangsung akan membuat kebingungan mahasiswa untuk menentukan dan mempersiapkan karir yang nantinya akan mereka jalani. Menurut Kadiyono (dalam Dharmiana & Fajrianti, 2015) mengungkapkan bahwa hal penting yang menentukan lulusan perguruan tinggi terserap didunia kerja berasal dari masing-masing individu. Jika mahasiswa tidak mampu untuk mempersiapkan diri atau gagal dalam mengaplikasikan teori perkuliahan dan komunikasi dilingkungan pekerjaan maka akan membuat kesulitan dalam beradaptasi. Karena hal ini menunjukkan ketidaksiapan lulusan perguruan tinggi memasuki dunia kerja. Tentunya hal ini sangat mengkhawatirkan karena apabila seseorang tidak cocok dengan pekerjaan cenderung tidak sejahterah, *burnout*, intensi *turnover* tinggi dan penurunan produktivitas kerja (Koena dkk, 2012). Oleh karena itu sangat penting bagi mahasiswa tingkat akhir untuk

mempersiapkan karir atau *career adaptability* dengan tepat.

Career adaptability adalah konstruk sentral dalam persiapan karier (Skorikov, 2007). *Career adaptability* terdiri dari empat sumber daya psikososial atau kompetensi transaksional, yaitu: melihat masa depan seseorang (*concern*), mengetahui karier apa yang harus dikejar (*Control*), melihat pilihan karir (*curiosity*), dan memiliki self-efficacy untuk melakukan kegiatan yang diperlukan untuk tujuan karir (*confidance*) (Koena et al, 2012). Singkatnya, kemampuan beradaptasi karier dapat meningkatkan peluang untuk menemukan pekerjaan yang cocok, sehingga meningkatkan kesuksesan karier dan bahkan kemampuan beradaptasi karier dapat membantu universitas lulusan untuk menemukan pekerjaan yang cocok, bahkan selama masa ketidakpastian ekonomi untuk mencapai tujuan karir (Hirschi, 2012). Setelah masa pengangguran berakhir, adaptabilitas karir akan berpengaruh pada kualitas kerja yang lebih baik pada diri individu.

Savickas dan Porfeli (2013) menyatakan bahwa individu dengan *career adaptability* tinggi adalah individu yang

telah mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam dunia kerja. Selanjutnya menurut Tian & Fan (2014) *career adaptability* juga menunjukkan kekuatan atau kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah yang tidak dikenal, rumit, dan tidak jelas dalam tugas perkembangan, transisi pekerjaan dan trauma kerja. Hal tersebut semakin diperkuat oleh pernyataan Holton, Juzoh, Zimun dan Chong (dalam, Adimulya 2016) menyatakan karyawan *freshgraduate* memiliki waktu yang sulit, mengecewakan, dan penuh tekanan pada tahun pertamanya bekerja diperusahan.

Oleh karena itu untuk mempersiapkan karirnya, mahasiswa tingkat akhir harus mempunyai kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah. Kemampuan ini disebut dengan *adversity quotient*. Individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan mampu melihat kesulitan-kesulitan dalam masa transisi dari perguruan tinggi ke

kemudian *adversity quotient* juga dapat meramalkan bagaimana orang menanggapi perubahan (Stolz, 2012). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haridianto dan Sucihayati (2018) menyatakan

dunia kerja sebagai suatu tantangan untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan kemampuan *career adaptability* untuk menghadapi dunia kerja (Tian & Fian, 2014).

Stoltz (2002) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup, mampu mengubah kesulitan menjadi peluang. Selain itu *adversity quotient* juga dapat memberi tahu seberapa jauh anda mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan anda dalam mengatasinya. Dengan memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan, individu akan lebih mungkin untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan yang baru.

Dalam bidang industry mereka yang memiliki *adversity quotient* lebih tinggi menikmati serangkaian manfaat termasuk kinerja, produktifitas, kreativitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan dan vitalitas yang lebih besar daripada mereka yang memiliki *adversity quotient* yang rendah, bahwa *adversity quotient* dan *career adaptability* memiliki hubungan positif yang signifikan, artinya semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula *career adaptability*.

Namun dalam penelitian Shalihah et al. (2018) tidak menemukan hubungan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability*. Menurutnya meskipun tingkat *adversity quotient* dari individu berada dalam kategori sedang (*Campers*) tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memiliki *career adaptability* yang tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas peneliti menemukan adanya *gap* atau perbedaan hasil antara *adversity quotient* dengan *career adaptability*.

Kemudian berdasarkan fenomena diatas, terdapat permasalahan *career adaptability* sehingga mahasiswa tingkat akhir kurang mampu untuk mempersiapkan diri mereka untuk memasuki dunia kerja. Salah satu hal yang menjadi faktor dari *career adaptability* adalah kemampuan dalam mengatasi kesulitan atau *adversity quotient*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan *adversity quotient*

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang oleh peneliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *correlational research*. Penelitian ini memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang dilakukan

dengan menghitung korelasi antar variabel yang akan dicari hubungannya, Penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Kouta* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kouta) yang diinginkan (Suyigono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Mahasiswa Tingkat Akhir Regular 1 di Universitas Mercu Buana Kampus Meruya Angkatan 2014-2015. Kemudian jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 308 mahasiswa tingkat akhir. Alat ukur yang digunakan adalah *Adversity Quotient* berdasarkan teori Stoltz (2000) yang diadaptasi dari Adimulya (2016) dengan jumlah 31 item dan hasil uji reliabilitas 0.876 dan hasil uji validitas antara 0.208 – 0.576. kemudian untuk alat ukur *career adaptability* menggunakan teori Savicaks dan Profeli yang diadaptasi oleh Maximilianus (2016) dengan jumlah 29 item dan hasil uji reliabilitas 0.882 dan hasil uji validitas antara 0.261 – 0.592

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas

Mercu Buana kampus Meruya regular 1 angkatan 2014 dan 2015 dengan kriteria yang sedang mengambil mata kuliah skripsi dengan jumlah sampel sebanyak 308 mahasiswa/i. Berikut ini adalah urian dan

penjelasan mengenai deskripsi umum subjek secara deskriptif berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Angkatan dan Prodi/Fakultas.

Keterangan	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	220	71,4 %
	Perempuan	88	28,6%
Usia	20-23 Tahun	229	74,3%
	24-26 Tahun	79	25,7%
Angkatan	2014	23	7,5%
	2016	285	92,5%
Fakultas	Psikologi	29	9,4%
	Desain dan seni	36	11,7%

Uji Korelasi

Uji Korelasi Variabel *Adversity Quotient* dengan Variabel *Career Adaptability* bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *Career Adaptability*.

Hasil korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Spearman* dengan bantuan *Software IBM SPSS 24.00 for*

Windows. Karena data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal pada variabel *Career Adaptability*. Berdasarkan table hasil uji korelasi dibawah, nilai korelasi yang didapat sebesar 0,599 dengan nilai signifikasi 0,000. Dengan ketentuan signifikasi yang ada, nilai signifikasi data diatas yakni $0,000 < 0,01$ sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis diterima.

Correlations				
		TS-AQ		TS_CA
Spearman's rho	TS-AQ	Correlation	1.000	599**
		Coefficient		
		Sig(2-tailed)		.000
		N	308	308
	TS_CA	Correlation	.599**	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	308	308

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji perhitungan koelasi keduanya memiliki korelasi (r) sebesar 0.599 nilai signifikansi 0,000 yang berarti kedua variabel *adversity quotient* dan *career adaptability* memiliki hubungan positif yang signifikan, artinya ketika mahasiswa tingkat akhir mempunyai *adversity quotient* yang tinggi maka mahasiswa tingkat akhir akan memiliki *career adaptability* yang tinggi juga. Begitu juga sebaliknya apabila mahasiswa mempunyai *adversity quotient* yang rendah maka ia akan memiliki *career adaptability* yang rendah juga.

Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* berhubungan dengan kesiapan kerja (*career adaptability*) mahasiswa tingkat akhir regular 1 di Universitas Mercu Buana kampus Meruya. Menurut Stolz (2000) seseorang memiliki *adversity quotient* yang tinggi (*climbers*) adalah mereka memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berjuang untuk bisa mendapatkan hal-hal terbaik di hidup mereka, mereka benar-benar memahami tujuannya, yakin bahwa segala hal dapat terlaksana, selalu mencari cara baru untuk tumbuh, dan menjadikan kesulitan ataupun perubahan sebagai

kesempatan untuk berkembang. Ketika dihadapkan dengan tugas yang sulit, mereka mampu untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas tersebut walaupun harus melewati banyak tantangan. Mereka juga mampu mengidentifikasi sumber kesulitan itu berasal dan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat.

Ketika mereka membuat kesalahan, mereka bertanggung jawab dan berusaha untuk memperbaiki hal tersebut. Kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi, tidak membuat mereka menjadi patah semangat dan kewalahan. Hal ini justru membuat mereka berinisiatif untuk segera menyelesaikan kesulitan tersebut dengan keyakinan bahwa kesulitan dan masalah itu adalah hal yang sementara.

Kemudian menurut Savickas dan Porfeli (2012) individu dengan *career adaptability* tinggi adalah individu yang telah mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam dunia kerja. Mereka juga memiliki kemauan untuk memulai proses mencapai integrasi dirinya dengan lingkungan yang

akan menjadi motivasi untuk memulai tindakan dalam mencapai kariernya.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shalihah, Yudianto & Hidayati (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* hal ini dikarenakan sebagian besar subjek memiliki *adversity quotient* dalam kategori sedang namun memiliki *career adaptability* yang tinggi.

Namun pada penelitian dilakukan oleh Hardianto & Socihayati (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* kemudian penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient* dan *career adaptability* berada dalam kategori sedang pada mahasiswa Koas FKG angkatan 2015. Hal ini jukan sesuai dengan hasil penelitian ini dimana mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana memiliki *adversity quotient* dan *career adaptability* sedang.

Berdasarkan analisa data penelitian ditemukan bahwa nilai *mean adversity quotient* sebesar 96.71, nilai ini termasuk dalam kategori Sedang dan nilai *mean career*

adaptability sebesar 93.12 dan termasuk kategori Sedang. Hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas dan menghadapi kesulitan namun mereka tidak terlalu mementingkan nilai yang akan mereka dapatkan. Mereka juga sering menunda-nunda tugas yang mereka anggap sulit karena mereka merasa kurang mampu untuk mengerjakannya sendiri atau meminta bantuan orang lain. Dan mereka cenderung kurang mampu untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Hal ini membuat subjek merasa tidak percaya diri mampu meraih tujuan karier yang diminatinya. Mereka merasa belum mampu untuk beradaptasi dengan masa transisi ke dunia kerja atau dengan perubahan-perubahan pada kariernya nanti, karena mereka masih membutuhkan bantuan dari oranglain untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang telah dihadapinya.

Menurut Tian & Fan (2014) *adveristy quotient* merupakan faktor personal yang memprediksi kinerja, resilien, ketekunan dan juga respon pada perubahan. Dalam menghadapi masa transisi dari *school-to-work*, mahasiswa akan dihadapkan dengan beberapa perubahan dan juga kesulitan.

Ketika ia memiliki *adversity quotient* yang tinggi, ketika menghadapi masa transisi tersebut ia akan memiliki keyakinan bahwa segala kesulitan yang akan dihadapinya pasti dapat teratasi. Hal ini tentunya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengasah kemampuannya dalam mengatasi kesulitan tersebut. Seperti ia mampu untuk tetap tenang ketika menghadapi kesulitan, sehingga mampu berfikir positif dan menemukan cara penyelesaian kesulitan tersebut. Selain itu, ia juga akan memiliki rasa ingin terus belajar dari kesalahan yang telah ia perbuat. Hal ini tentunya akan sangat membantu dalam upaya beradaptasi dengan kariernya yang akan terlihat dari perilaku individu dalam merencanakan tindakan, mengeksplorasi situasi lingkungan, dan membuat keputusan atas informasi yang telah diperolehnya mengenai suatu karier (Savickas, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Careernews. (2013). *77% Bisa Adaptasi Kurang dari Enam Bulan*. Retrieved Agustus 20, 2019, from <https://careernews.id/issues/view/2166-77-Bisa-Adaptasi-Kurang-dari-Enam-Bulan>
- Dharmariana, J. R., & Fajrianti. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Adaptabilitas Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Industri dan Bisnis*, 206-212.
- Hardianto, Y., & Suciayat, R. B. (2018). Hubungan Adversity Quotient dengan Career Adaptability pada Koas Angkatan 2015 FKG "X" DI RSGM. *psibernetika*, 11(2).
- Hastoprojokusumo, M. B. (2016). *Pengaruh Perceived Social support pada Career Adaptability Mahasiswa Tingkat Akhir*. Retrieved Januari 21, 2018, from <https://repository.usd.ac.id/6842/>
- Hidayat, W., Herdiman, I., Aripin, U., Yuliani, A., & Maya, R. (2018). Adversity Quotient (AQ) dan Penalaran Kreatif Matematis Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Elemen*, 220-242.
- Hirschi, A., Niles, S. G., & Akos, P. (2012). Engagement in adolescent career preparation: Social support, personality and the development of choice decidedness and congruence. *Journal of Adolescence*, 173-182.
- Jusoh, M., Simun, M., & Chong, S. C. (2011). Expectation gaps, job satisfaction, and organizational commitment of fresh graduates: Roles of graduates, higher learning institutions and employers. *Education + Training*, 515-530.
- Khairani, A. Z., & Abdullah, S. M. (2018). Relationship Between Adversity Quotient and Academic Well-being among Malaysian Undergraduates. *Asian Journal of Scientific Research*, 51-55.
- Koena, J., Kleheb, U.-C., & Vianen, A. E. (2012). Training career adaptability to facilitate a successful school-to-

- work transition. *Journal of Vocational Behavior*, 395-408.
- Latief, M. G. (2016). *Kenapa Lulusan Perguruan Tinggi Makin Susah mendapat Pekerjaan?* Retrieved Agustus 20, 2019, from <https://edukasi.kompas.com/read/2016/04/23/17424071/Kenapa.Lulusan.Perguruan.Tinggi.Makin.Susah.Mendapat.Pekerjaan.?page=all>
- Marina Fiori, G. B. (2015). xploring the path through which career adaptability increases job satisfaction and lowers job stress: The role of affect. *Journal of Vocational Behavior*, 2-33. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.jvb.2015.08.010>
- Ningrum, S. K., & Ariati, J. (2013). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Semester Akhir di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 456-464.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern*. Jakarta : Salemba Huamanika.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Paramanandam, P., & Shweta, R. (2013). Adversity quotient as a predictor of job satisfaction. *International Journal on Global Business Management and Research*, 27-37.
- Perusahaan Rintisan Inkubasi Kemenristekdikti "Youthmanual" Bantu Siswa Memilih Jurusan Kuliah Sesuai Potensi Secara Online*. Retrieved february 27, 2019, from <https://ristekdikti.go.id/siaran-pers/perusahaan-rintisan-inkubasi-kemenristekdikti-youthmanual-bantu-siswa-memilih-jurusan-kuliah-sesuai-potensi-secara-online/#j073LhgBxctJeyoh.99,%20diakses%20pada%20tanggal%2027%20Maret%202019>.
- Priyanto, D. (2012). *Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS & Prediksi Pertanyaan Pendaran Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Putra, A. N. (2016). *Hubungan Adversity Quotient dan Employability pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. Universitas Sanata Dharma. Retrieved April 20, 2019, from https://repository.usd.ac.id/3115/2/119114098_full.pdf
- Santoso. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2013). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, Reliability and Measurement Equivalence across 13 Countries. *Journal of Vocational Behavior*, 661-673.
- Shalihah, A. N., Yudianto, K., & Hidayati, N. O. (2018). The Relationship Between Adversity Quotient and Career Adaptability of. *Journal of Nursing Care*, 24-33.
- Sicca, S. P. (n.d.). BPS: Pengangguran Lulusan Universitas Naik 1,13 Persen. 7 Mei 2018. Retrieved January 22, 2019, from <https://tirto.id/bps-pengangguran-lulusan-universitas-naik-113-persen-cj3h>
- Stolz, P. G. (2000). *Faktor Paling penting dalam Meraih Sukses: Adversity Qoutient: Mengubah Hambatan Menjadi peluang*. Jakarta: Garsindo.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Skorikov, V. (2007). Continuity in adolescent career preparation and its effects on adjustment. *Journal of Vocational Behavior*, 70(1), 8–24
- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. In D. Brown & L. Brooks (Eds.) *Career choice and development: Applying contemporary theories to practice (2nd ed.)*. San Francisco: Jossey Bass.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 251-257.
- Yuena, M., & Yau, J. (2014). Relation of career adaptability to meaning in life and connectedness among adolescents in Hong Kong. *Journal of Vocational Behavior*, 147-156.